

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia. Tidak ada satu negara pun di dunia ini yang bebas dari kemiskinan. Kemiskinan merupakan fenomena yang muncul baik di negara miskin, sedang berkembang, maupun negara maju. Menurut Suharto (2009:17), kemiskinan di negara berkembang umumnya bersifat struktural, sementara di negara maju lebih bersifat individual. Negara miskin masih dihadapkan antara masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata sementara itu, banyak negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun, kurang memberikan manfaat bagi penduduk miskinnya (Todaro dan Smith, 2006:231; Kuncoro, 2003:101). Hal ini dapat terjadi karena masalah distribusi pendapatan yang kurang baik.

Sekhampu (2013) menunjuk kemiskinan sebagai suatu masalah kemanusiaan yang sulit dihilangkan namun harus bisa ditanggulangi. Sebagian besar orang menganggap kemiskinan sebagai suatu masalah ekonomi saja, padahal kemiskinan merupakan suatu masalah yang kompleks dan multidimensional. Selain menyangkut masalah ekonomi, kemiskinan juga terkait dengan dimensi sosial, kultural, institusional, dan struktural. Begitu kompleksnya masalah kemiskinan ini menyebabkan masalah kemiskinan sulit dihilangkan dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dihadapkan pada masalah kemiskinan yang tidak bisa diabaikan. Menurut Badan Pusat Statistik (2014), Indonesia mampu menurunkan jumlah penduduk miskin setiap tahunnya, namun masih terdapat sekitar 29,13 juta penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 2012. Kondisi kemiskinan juga dapat dilihat dari indeks kedalaman, indeks keparahan, dan *gini ratio*. Indeks kedalaman merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan sementara, indeks keparahan kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Menurut Todaro (2006: 238), *gini ratio* adalah ukuran ketimpangan agregat yang nilainya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Indeks kedalaman (P1) dan keparahan kemiskinan (P2) memang mengalami penurunan, namun *gini ratio* relatif melebar seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Indeks Kedalaman (P1), Indeks Keparahannya (P2), dan *Gini Ratio*
Berdasarkan Kota dan Desa Tahun 2010-2012

Tahun	P1			P2			Gini Ratio		
	Kota	Desa	K+D	Kota	Desa	K+D	Kota	Desa	K+D
2010	1,57	2,80	2,21	0,40	0,75	0,58	0,38	0,32	0,38
2011	1,52	2,63	2,08	0,39	0,70	0,55	0,42	0,34	0,41
2012	1,40	2,36	1,88	0,36	0,59	0,47	0,42	0,33	0,41

Sumber: BPS, 2014

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa indeks kedalaman, indeks kemiskinan, dan *gini ratio* menunjukkan penurunan di tiap tahun. Penurunan indeks kedalaman menunjukkan bahwa mereka yang miskin kondisinya semakin membaik dan mendekati garis kemiskinan. Indeks kedalaman di perdesaan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat miskin di desa yang

keadaannya sangat kekurangan. Indeks keparahan kemiskinan di desa juga menunjukkan bahwa antar orang miskin di perdesaan, ketimpangan pengeluaran mereka cenderung tinggi, walaupun telah mengalami penurunan ketimpangan dibandingkan tahun sebelumnya. *Gini ratio* menunjukkan kondisi ketimpangan agregat dan berdasarkan indeks ini dapat diketahui bahwa ternyata ketimpangan yang terjadi di perkotaan lebih tinggi bila dibandingkan dengan perdesaan. Secara umum, kondisi ketimpangan di Indonesia tergolong ketimpangan sedang.

Menyikapi kondisi kemiskinan yang ada di Indonesia tentu diperlukan upaya-upaya pengentasan kemiskinan untuk mengurangi angka kemiskinan secara signifikan. Menurut Streeten (1998), dengan menurunkan kemiskinan dapat meningkatkan produktivitas melalui peningkatan kesehatan, keterampilan, pendidikan, yang biasanya tidak dimiliki oleh masyarakat miskin untuk menghasilkan tenaga kerja yang sehat. Selain itu, penurunan kemiskinan akan membantu masyarakat untuk dapat mengambil keputusan tentang kehidupan mereka dan membantu terciptanya lingkungan dan penduduk yang sehat serta stabilitas sosial yang lebih baik.

Cara mendefinisikan dan mengukur kemiskinan akan mempengaruhi kebijakan yang diambil dalam upaya mengurangi kemiskinan. Memahami penyebab kemiskinan dan merencanakan strategi untuk mengurangi kemiskinan merupakan komponen dalam mendefinisikan kemiskinan (Sekhampu, 2013). Menurut Remi dan Tjiptoherijanto (2002:2), keberhasilan program pengentasan kemiskinan bergantung pada identifikasi kelompok dan wilayah yang ditargetkan seperti siapa yang miskin dan di mana mereka tinggal. Dalam hal ini, harus

mempertimbangkan karakteristik ekonomi penduduk dan karakteristik demografi sosial. Sementara untuk mengetahui karakteristik geografis dapat diketahui di mana mereka terkonsentrasi, di wilayah perdesaan atau perkotaan, atau di Pulau Jawa atau di luar Pulau Jawa dan lain-lain. Hal ini didukung oleh Todaro (2006:269) yang menyatakan bahwa “sebelum kita dapat merumuskan program dan kebijakan-kebijakan yang efektif untuk memerangi kemiskinan, diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai siapa yang termasuk dalam kelompok miskin itu, dan apa saja karakteristik ekonomi mereka”.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan menjadi sangat penting. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli untuk memahami karakteristik rumah tangga sebagai penentu status kemiskinan. Jumlah anggota rumah tangga, gender kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekhampu (2013) dan Ennin (2010) menemukan bahwa usia kepala rumah tangga signifikan mempengaruhi kemiskinan namun, Mok (2007) justru tidak menemukan bahwa usia kepala rumah tangga signifikan mempengaruhi kemiskinan. Dalam hal pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga terbukti signifikan mengurangi probabilitas untuk menjadi miskin (Geda 2005; Mok 2007) namun, Sekhampu (2013) justru menemukan bahwa pendidikan kepala rumah tangga tidak signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan.

Berbeda halnya dengan Geda (2005) yang menemukan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki cenderung untuk lebih tidak miskin, Sekhampu (2013) justru menemukan bahwa gender kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, mayoritas penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan, artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga maka probabilitasnya untuk menjadi miskin semakin besar (Ennin 2010; Sekhampu 2013, Geda 2005; Chaudhry 2009, Anderson 2006, Khalid 2005).

Wirosardjono (1992) menyatakan bahwa penduduk miskin umumnya memiliki keterbatasan dalam akses kredit dan informasi. Pitt dan Khandker (1998) menemukan bahwa kredit mikro mampu meningkatkan pengeluaran konsumsi, menurunkan kemiskinan, dan meningkatkan aset *non-land*. Hal lain dikemukakan oleh Morduch dalam Quibria (2012) yang menemukan bahwa kredit mikro tidak memberikan efek atau hanya berefek kecil terhadap kemiskinan. Di sisi lain, akses informasi yang terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi, ditemukan masih sedikit masyarakat Indonesia yang mengakses, terutama di daerah perdesaan (BPS, 2013). Bourgeois (2003) menemukan bahwa terdapat keterbatasan akses teknologi komunikasi dan informasi di kalangan penduduk miskin perdesaan di beberapa negara tetapi, teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan potensi dalam penurunan kemiskinan.

Adanya perbedaan kesimpulan dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa belum adanya kesepahaman menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi status kemiskinan di Indonesia sehingga penelitian ini masih dapat terus

dilakukan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan tersebut, maka kebijakan dapat lebih efektif diarahkan pada faktor-faktor yang berperan penting dalam menurunkan kemiskinan di Indonesia. Penelitian serupa dikembangkan dengan menambahkan faktor kredit usaha serta akses teknologi informasi dan komunikasi untuk mengetahui kemiskinan di Indonesia secara lebih dalam. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu dilakukan analisis **“Faktor-faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga”**

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti penurunan kemiskinan karena masalah distribusi pendapatan yang tidak merata. Memahami penyebab kemiskinan dan merencanakan strategi yang tepat untuk menguranginya adalah hal penting. Sementara kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, terdapat berbagai pendekatan untuk mengetahui penyebab kemiskinan. Salah satunya dengan mengetahui hubungan karakteristik rumah tangga dengan kemiskinan untuk mengetahui gambaran kemiskinan di Indonesia. Penelitian serupa yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda di beberapa negara sehingga, keterkaitan karakteristik tersebut terhadap kemiskinan masih perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian serupa dilakukan dengan pengembangan yang memasukkan faktor kredit usaha dan akses teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pemetaan kemiskinan di Indonesia menurut Provinsi berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan tahun 2012 dibanding tahun 2007?

2. Apakah gender kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, akses terhadap kredit usaha, pendidikan kepala rumah tangga, akses teknologi informasi dan komunikasi, dan lokasi tempat tinggal berpengaruh secara simultan terhadap status kemiskinan di Indonesia tahun 2012?
3. Apakah gender kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, akses terhadap kredit usaha, pendidikan kepala rumah tangga, akses teknologi informasi dan komunikasi, dan lokasi tempat tinggal berpengaruh secara parsial terhadap status kemiskinan di Indonesia tahun 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemetaan kemiskinan di Indonesia menurut provinsi berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tahun 2007 dan tahun 2012.
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh secara simultan dari variabel gender kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, akses terhadap kredit usaha, pendidikan kepala rumah tangga, dan akses teknologi informasi dan komunikasi terhadap status kemiskinan di Indonesia tahun 2012.
3. Membuktikan dan menganalisis pengaruh secara parsial dari variabel gender kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, akses terhadap kredit

usaha, pendidikan kepala rumah tangga, dan akses teknologi informasi dan komunikasi terhadap status kemiskinan di Indonesia tahun 2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran kepada pemerintah mengenai pemetaan kemiskinan dan korelasi karakteristik-karakteristik kemiskinan di tingkat rumah tangga terhadap status kemiskinan di Indonesia dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kebijakan pengentasan kemiskinan.
2. Memberikan gambaran kepada pembaca dan akademisi mengenai korelasi karakteristik-karakteristik kemiskinan di tingkat rumah tangga terhadap status kemiskinan di Indonesia dengan harapan dapat dijadikan sebagai landasan berpikir untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian dimana pembahasannya saling terkait, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat landasan teori, penelitian sebelumnya, serta hipotesis dan metode analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat gambaran umum kemiskinan, pemetaan kemiskinan di Indonesia, karakteristik rumah tangga miskin di Indonesia, deskripsi hasil uji empiris, analisis model dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat simpulan hasil penelitian yang ditarik oleh penulis dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

Daftar Pustaka**Lampiran**